

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan bagian atas dan bagian bawah. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2013 adalah 25,0% tidak jauh berbeda dengan prevalensi pada tahun 2007 sebesar 25,5%. Prevalensi ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 25,8% dan <1 tahun sebesar 22,0% (Rikesdas, 2013).

Klasifikasi infeksi saluran pernapasan akut sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu infeksi saluran pernapasan bagian atas yang terdiri dari rhinitis, faringitis, tonsillitis, rhinosinosis, dan otitis media. Sedangkan untuk infeksi saluran pernapasan bagian bawah terdiri atas epiglottitis, bronkhitis, bronkiolitis, dan pneumonia (Rahajoe *et al.*, 2012).

Penelitian yang dilakukan di Departemen THT Islamabad-Pakistan selama 10 tahun (Januari 1998-Desember 2007) dari 68.488 kunjungan pasien didapati penyakit Tonsilitis Kronis merupakan penyakit yang paling banyak dijumpai yakni sebanyak 15.067 (22%) penderita. Sementara penelitian yang dilakukan di Malaysia pada poli THT Rumah Sakit Sarawak selama 1 tahun dijumpai 8.118 kunjungan pasien dan jumlah penderita penyakit Tonsilitis Kronis menempati urutan keempat yakni

sebanyak 657 (8,1%) (Shah, 2007). Berdasarkan data epidemiologi penyakit THT pada 7 provinsi di Indonesia pada tahun 1994-1996, prevalensi kejadian tonsilitis kronik adalah yang tertinggi setelah nasofaringitis akut (4,6%) yaitu sebanyak 3,8%. Sedangkan berdasarkan data tahun 2010 salah satu rumah sakit Indonesia yaitu di RSUP dr. M. Djamil Padang pada bagian THT-KL sub bagian laring faring ditemukan angka kejadian penyakit tonsillitis sebanyak 465 dari 1.100 kunjungan di poliklinik sub bagian laring faring dan menjalani tonsilektomi sebanyak 163 kasus, sedangkan jumlah kunjungan baru tonsilitis kronik di RS Wahidin Sudirohusodo Makasar periode Juni 2008-Mei 2009 sebanyak 63 orang (Sakka *et al.*, 2011)

Tonsilitis merupakan salah satu penyakit yang paling umum ditemukan pada masa anak-anak. Angka kejadian tertinggi terutama antara anak-anak dalam kelompok usia antar 5 sampai 10 tahun yang mana radang tersebut merupakan infeksi dari berbagai jenis bakteri (Brook *et al.*, dalam Hammouda, 2009). Gejala klinis pada tonsilitis kronik didapatkan gejala berupa nyeri tenggorok dan nyeri menelan, mulut berbau, badan lesu, nafsu makan menurun, nyeri kepala dan badan terasa meriang. Hal ini dapat menyebabkan keadaan yang tidak menyenangkan dan mengganggu kualitas hidup penderita (Soepardi *et al.*, 2007).

Kualitas hidup adalah persepsi individu terhadap posisinya dalam kehidupan, dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana individu tersebut hidup, dan hubungan terhadap tujuan, harapan, standar, dan

keinginan. Hal ini merupakan suatu konsep yang dipadukan dengan berbagai cara seseorang untuk mendapat kesehatan fisik, keadaan psikologi, tingkat independen, hubungan sosial, dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya (WHOQoL, dalam Nurchayati, 2010). Hal tersebut merujuk pada Al-Quran surat An-Nahl ayat 97 :

صَالِحًا عَمِلَ مَنْ أَوْ ذَكَرٍ مِنْ حَيَاةٍ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ وَمِنْهُ هُوَ أَنْتُمْ طَيِّبَةً  
كَانُوا مَا بِأَحْسَنِ أَجْرِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ يَوْمَئِذٍ ۖ

*Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”*

Berdasar latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kualitas hidup penderita tonsilitis kronik.

## **B. Perumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara tonsillitis kronik dengan kualitas hidup penderita?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui dan menganalisa hubungan tonsilitis kronik dengan kualitas hidup penderita tonsilitis kronik.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, diantaranya :

1. Aspek teoritis

Dapat menambah wawasan dan informasi mengenai hubungan antara tonsilitis dengan kualitas hidup penderita.

2. Aspek praktis

Sebagai bahan masukan bagi instansi mengenai hubungan antara tonsilitis dengan kualitas hidup penderita.

#### E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang kualitas hidup penderita tonsilitis pernah diteliti oleh :

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Hasil
1	Quality of Life and Health Status in Pediatric Tonsil and Adenoid Disease (Michael G <i>et al.</i> , 2000)	-Kualitas hidup - Penyakit tonsil dan adenoid	Cross sectional multicenter survey series	Observasi analitik dengan pendekatan cross sectional	Secara keseluruhan status kesehatan dan kualitas hidup anak-anak dengan penyakit tonsil dan adenoid secara signifikan lebih buruk daripada anak-anak normal
2	Quality of Life After Tonsillectomy	-Kualitas hidup -Anak	Prospective observational	Observasi analitik	Setelah tonsillectomy menunjukkan

	my in Children With Recurrent Tonsillitis (Nira <i>et al.</i> ,2008)	setelah tonsillectomy	nal outcomes study	dengan pendekatan cross sectional	ada perbaikan di semua sub- skala termasuk saluran napas dan pernapasan , infeksi, makan dan menelan serta perilaku. Perbaikan juga ditemukan pada persepsi kesehatan umum , fungsi fisik, dampak orangtua , dan kegiatan- kegiatan keluarga.
3	Hubungan antara Tonsilitis Kronik dengan Penurunan Kualitas Hidup di RSUD Dr. Moewardi Surakarta (Soraya, 2012)	-Kualitas hidup -Tonsilis Kronik	Observasi onal analitik case control	-Lokasi dan populasi sampel - Observasi onal analitik dengan pendekatan cross sectional	terdapat hubungan antara gejala klinis tonsillitis kronik dengan penurunan kualitas hidup dan kualitas hidup penderita tonsillitis kronik lebih rendah di banding non tonsillitis kronik.